



Analisis penyebab kemiskinan petani sektor perkebunan rakyat di provinsi aceh, berdasarkan faktor individu dan rumah tangga

Ridha Mutia

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Email: ridha.mutia@bps.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor individu dan rumah tangga dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan petani yang bekerja pada sektor perkebunan di Provinsi Aceh dengan menggunakan data Survei Pendapatan Petani (SPP) Tahun 2013. Survei ini merupakan survei lanjutan dari Sensus Pertanian Tahun 2013 yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Sampel yang dipilih sebanyak 14.890 petani yang bekerja pada sektor perkebunan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dinyatakan bahwa petani dengan kelompok umur >25 tahun, berpendidikan \leq SD, jumlah anggota rumah tangga >4 orang serta Kepala Rumah Tangga (KRT) yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang miskin lebih besar dari yang tidak miskin. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner diketahui bahwa umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status kegiatan dan jenis kelamin kepala rumah tangga secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kemiskinan petani pada sektor perkebunan di Aceh. Petani sektor perkebunan yang berumur 45-64 tahun, berpendidikan tinggi, berjumlah anggota rumah tangga sedikit, berstatus usaha sendiri, mempunyai KRT berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih kecil untuk menjadi miskin.

Kata Kunci: Garis kemiskinan; pekerja sektor perkebunan; regresi logistik biner

Analysis of the poverty causes of farmers in the plantation sector in aceh province based on individual and household factors

Abstract

This study aims to analyze individual and household factors in influencing poverty levels of farmers who work in the plantation sector in Aceh Province by using the 2013 Farmer Income Survey (SPP) data. This survey is a follow-up survey of the 2013 agricultural census conducted every ten years. The samples were selected from 14,890 farmers, who worked in the plantation sector. Based on the results of descriptive analysis it can be stated that farmers with age groups > 25 years old, educated \leq SD, the number of household members > 4 people and female household head have a greater number of poor than non-poor. Based on the results of binary logistic regression analysis it is known that age, education, number of household members, activity status and gender of household heads statistically have a significant influence on the poverty status of farmers in the plantation sector in Aceh. Farmers in the plantation sector, aged 45-64 years, highly educated, a small number of household members, own-account status, have male heads of households who have a smaller tendency to become poor.

Keywords: Poverty line; worker; biner logistic regression

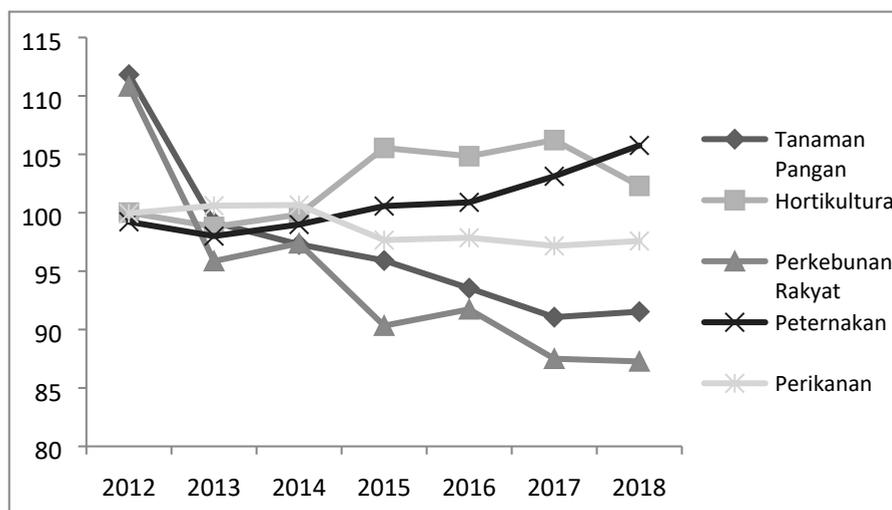
PENDAHULUAN

Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk apapun serta mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik serta mendukung pertanian yang berkelanjutan termasuk dalam tujuan penting *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2015-2030 (BPS, 2019). Menghilangkan kemiskinan merupakan tugas yang sangat berat serta meresahkan dunia, termasuk Indonesia. Menurut BPS (2018), persentase kemiskinan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, mengalami penurunan yang melambat hingga September 2018 tercatat sebesar 9,66 persen. Padahal angka ini jauh dari angka kemiskinan yang ditargetkan pada MDGs tahun 2015 yaitu sebesar 7,5 persen.

Sekitar 70 persen penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan bekerja di bidang pertanian (IFAD, 2011) dan citra penduduk miskin seringkali melekat pada penduduk yang pekerjaannya tergolong di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan hingga saat ini dalam perekonomian Indonesia, karena sektor tersebut mendominasi penyerapan tenaga kerja. Menurut data BPS, pada Agustus tahun 2019 terdapat 27,33 persen dari total seluruh tenaga kerja Indonesia berada di sektor pertanian.

Begitu juga dalam perekonomian Aceh, sektor pertanian masih sangat dominan dalam perekonomian Aceh dengan kontribusi sebesar 29,38 persen pada triwulan ketiga Tahun 2019. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Kondisi struktur perekonomian Aceh yang masih didominasi oleh sektor pertanian akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Kinerja pada sektor pertanian yang cukup baik, ternyata tidak sebanding dengan kesejahteraan petani. Hal ini dibuktikan dengan data BPS Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa 15,01 persen penduduk miskin di Aceh bekerja pada sektor pertanian.

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena penduduk miskin bekerja di sektor pertanian, padahal sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam perekonomian Aceh. Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Menurut BPS, Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani.



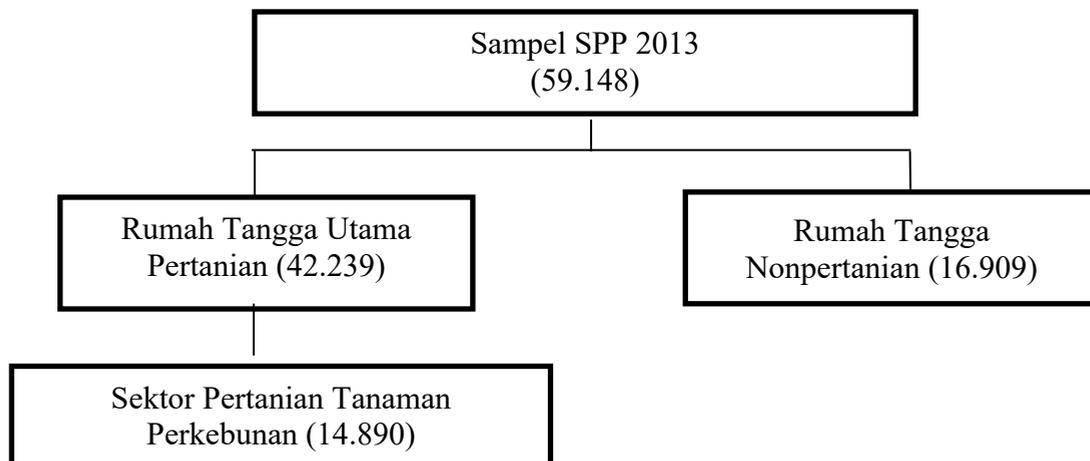
Gambar 1. Perkembangan nilai tukar petani (ntp) di aceh tahun 2012-2018

NTP Perkebunan Rakyat di Aceh adalah yang terendah dibandingkan dengan NTP sektor lainnya dan sejak tahun 2013-2018 terus mengalami penurunan (Gambar 1). Berdasarkan pada pertimbangan ini, maka analisis tentang berbagai faktor yang menentukan kemiskinan petani di sektor perkebunan ini sangat penting agar dapat dihasilkan rekomendasi dalam mengurangi penduduk miskin di Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS berupa *raw data* dari Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Tahun 2013 (SPP 2013). SPP 2013 merupakan kegiatan lanjutan dari Sensus Pertanian Tahun 2013 yang dilaksanakan setiap 10 (sepuluh tahun) sekali. Alasan digunakannya SPP 2013 sebagai sumber data penelitian ini adalah karena tersedianya keterangan pendapatan rumah tangga usaha pertanian yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu, jumlah sampel yang sangat representatif menjadi pertimbangan penting dalam menggunakan data ini.

Unit Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah petani yang pendapatannya utamanya berasal dari sektor pertanian perkebunan rakyat. Keterangan dalam SPP 2013 ditanyakan kepada Kepala Rumah Tangga Usaha Pertanian atau pihak keluarga yang mengetahui kondisi rumah tangga pertanian tersebut. Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan alur pemilihan unit sampel penelitian.



Gambar 2. Pemilihan unit sampel

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Metode analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik biner. Model regresi logistik digunakan untuk menganalisis data apabila variabel terikatnya merupakan variabel kualitatif yang berskala biner/lebih dengan salah satu/lebih variabel penjelasnya berskala kategori (Nachrowi dan Usman, 2005).

Untuk melihat model regresi logistik biner/dikotomi, variabel tak bebas dinyatakan dalam fungsi logit untuk $Y=1$ dibandingkan dengan fungsi logit $Y=0$. Dalam hal ini, kategori $Y=0$ disebut sebagai kategori acuan/pembanding (*reference category*). Untuk model tingkat kemiskinan yaitu:

$Y = 0$, jika petani tidak miskin.

$Y = 1$, jika pekerja miskin.

Adapun fungsi atau model logit tersebut mempunyai bentuk umum sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2005). Kategori $Y = 0$ masing-masing merupakan kategori rujukan (*reference group*). Secara umum bentuk model regresi logistik biner dituliskan sebagai berikut:

$$Li = \ln \frac{pi}{1-pi} = \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i \quad (1)$$

Pada model logit p_i didefinisikan mengikuti fungsi distribusi logistik. p_i didefinisikan sebagai berikut:

$$pi = \frac{1}{1 + e^{-z}}; \text{ dimana } Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i \quad (2)$$

dan

$$1 - pi = \frac{1}{1 + e^{zi}} = \frac{e^{-zi}}{1 + e^{-zi}} \quad (3)$$

Keterangan:

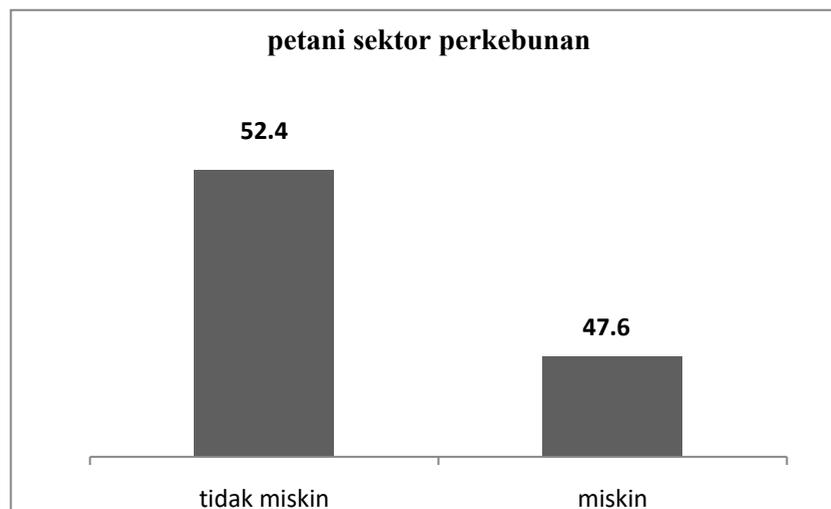
- Li = probabilitas variabel terikat
- pi = probabilitas terjadinya suatu peristiwa
- $(1-pi)$ = probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa
- β = koefisien regresi
- X = nilai variabel bebas
- e^z = fungsi eksponensial (dimana $e = 2,718\dots$)
- Z = fungsi *logistik*

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan risiko) atau dalam *adjusted probability* (Nachrowi dan Usman, 2005). *Odds ratio* didefinisikan $\frac{p}{1-p}$ (risiko), dimana p menyatakan probabilitas sukses (peristiwa $y=1$) dan $1-p$ menyatakan probabilitas gagal ($y=0$). Dalam penelitian ini *odds ratio* digunakan untuk mengetahui perbedaan risiko petani untuk mengalami kemiskinan menurut masing-masing variabel penjelas.

Apabila variabel penjelas merupakan variabel kategorik, maka interpretasi *odds ratio* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *odd* dari salah satu kategori pada variabel tersebut dengan nilai *odd* dari kategori lainnya yang menjadi acuan. Sehingga risiko terjadinya peristiwa $y=1$ pada salah satu kategori variabel penjelas tertentu adalah $\exp(\beta_j)$ kali risiko terjadinya peristiwa $y=1$ pada kategori acuan. Apabila variabel penjelas yang digunakan adalah variabel kontinu, maka interpretasi dari koefisien model regresi adalah setiap kenaikan C unit satuan pada variabel penjelas akan mengakibatkan risiko terjadinya peristiwa $y=1$ sebesar $\exp(C \cdot \beta_j)$ kali lebih besar.

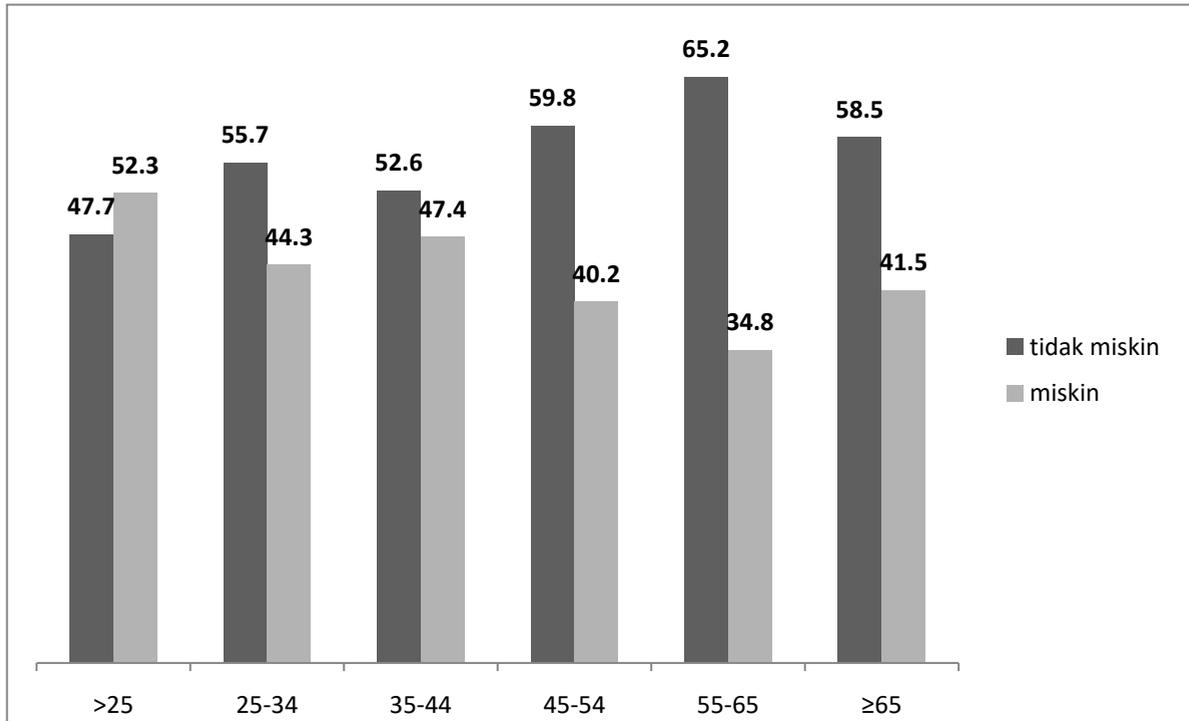
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan petani sektor perkebunan



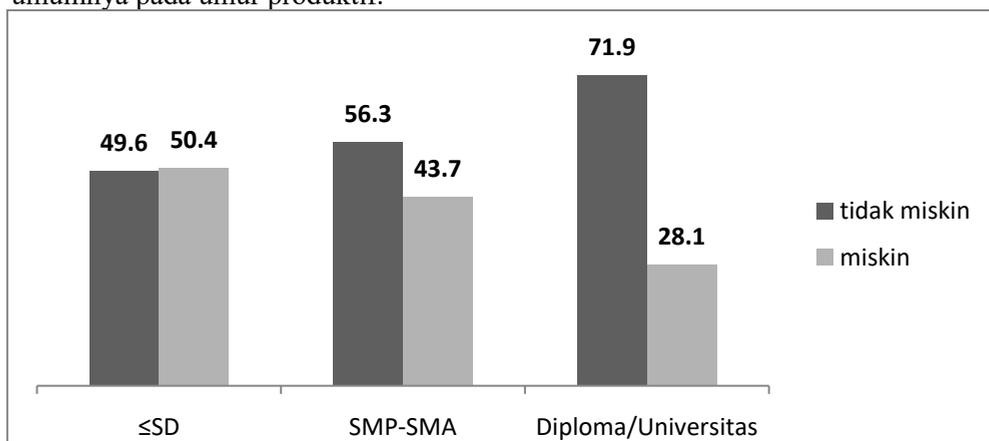
Gambar 3. Distribusi persentase kemiskinan petani sektor perkebunan

Gambar 3. memperlihatkan persentase kemiskinan petani yang bekerja pada sektor perkebunan. Dimana petani yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan sebesar 52,4 persen.



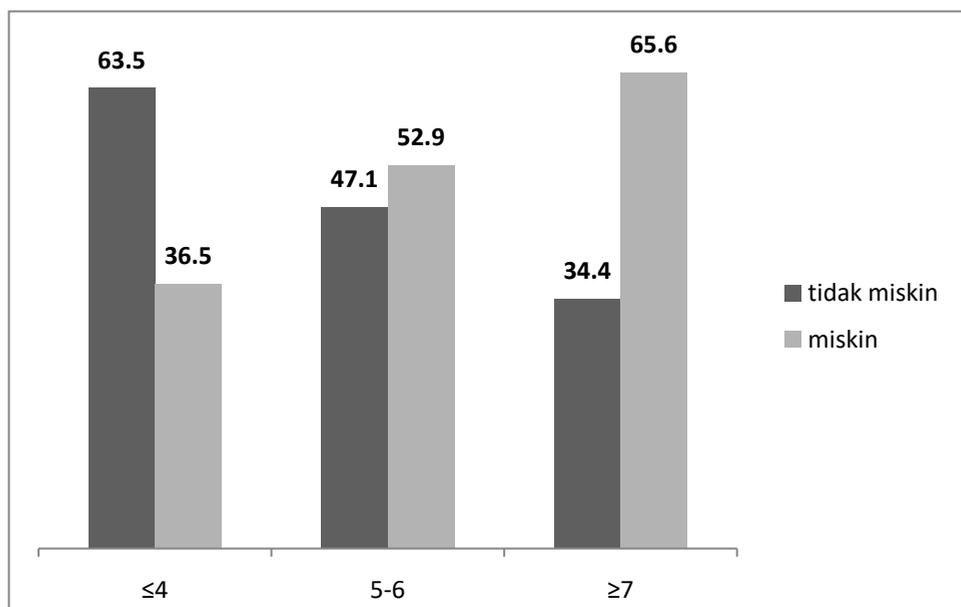
Gambar 4. Distribusi persentase kemiskinan petani sektor perkebunan menurut umur

Gambar 4. memperlihatkan distribusi petani miskin/tidak miskin yang bekerja di sektor perkebunan berdasarkan kelompok umur. Hampir seluruh kelompok umur menunjukkan bahwa persentase petani perkebunan yang memiliki pendapatan diatas garis kemiskinan lebih besar dari pada petani perkebunan yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Hanya kelompok umur <25 tahun saja yang memiliki persentase pendapatan dibawah garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas garis kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena kelompok umur tersebut masuk ke dalam kelompok pekerja usia muda atau awal karir yang biasanya bekerja tanpa menggunakan keahlian dan pengalaman yang cukup. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Eurofound (2010) dimana pekerja dengan usia muda memulai bekerja dengan upah rendah sehingga berpeluang untuk tidak sejahtera. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sharma dan Singh (2015), tingkat kesejahteraan rumah tangga pertanian berada pada rumah tangga yang umur kepala rumah tangganya semakin tua, di mana semakin tua umur kepala rumah tangga pertanian semakin banyak pengalaman yang telah didapat umumnya pada umur produktif.



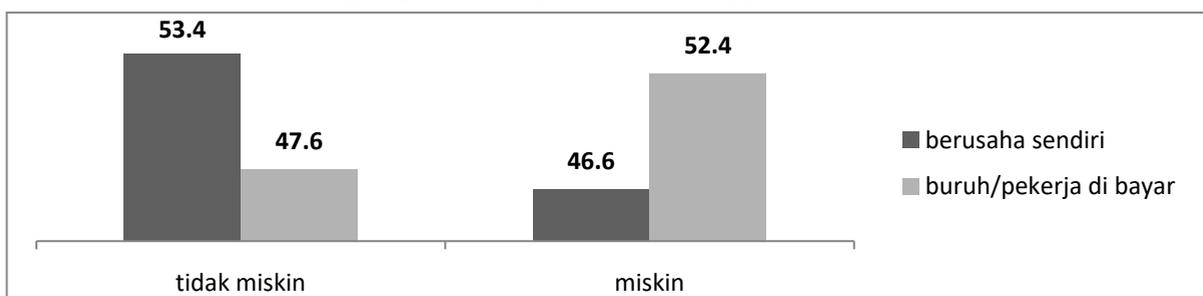
Gambar 5. Distribusi persentase kemiskinan petani sektor perkebunan menurut pendidikan

Gambar 5. memperlihatkan distribusi petani miskin/tidak miskin yang bekerja di sektor perkebunan berdasarkan kelompok pendidikan. Hampir seluruh kelompok pendidikan menunjukkan bahwa persentase petani perkebunan yang memiliki pendapatan diatas garis kemiskinan lebih besar dari pada petani perkebunan yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Hanya kelompok pendidikan \leq SD saja yang memiliki persentase pendapatan dibawah garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas garis kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar pekerja berpendidikan rendah tersebut masuk ke dalam kelompok pekerja usia muda atau awal karir. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya *skill* tenaga kerja sehingga menghasilkan upah atau pendapatan yang rendah pula. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan keterbatasan kemampuan pengembangan diri juga. Hasil penelitian Zhiyi dan Ye (2008) di China juga menunjukkan bahwa investasi pendidikan memiliki dampak terbesar pada pertumbuhan pendapatan petani. Hal yang serupa juga ditemukan dalam hasil penelitian Bokosi (2016) yang menunjukkan pada tahun 2012 di Malawi, kemungkinan rumah tangga dengan KRT yang tamat pendidikan dasar 11 persen lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang tidak bersekolah.



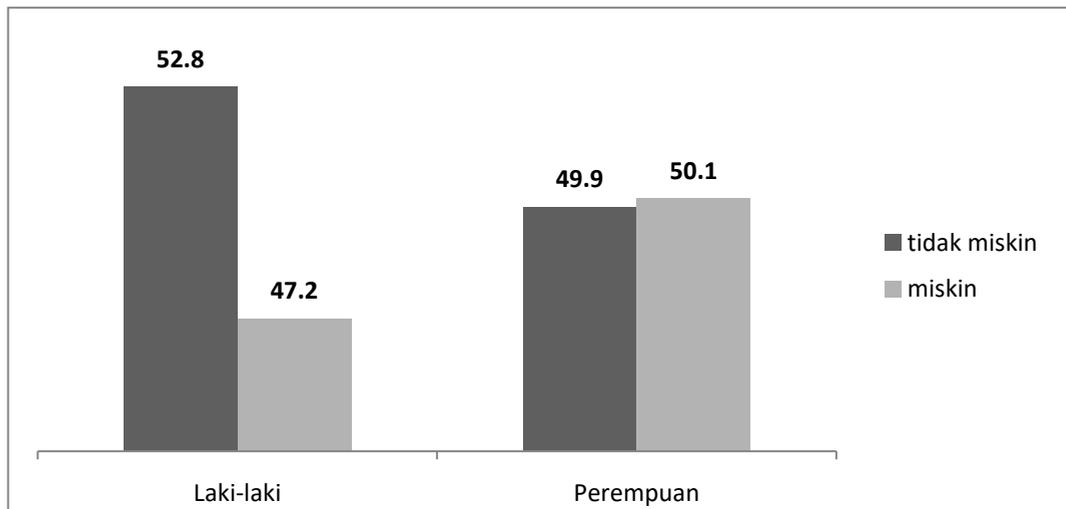
Gambar 6. Distribusi persentase kemiskinan petani sektor perkebunan menurut jumlah anggota rumah tangga

Gambar 6. memperlihatkan distribusi petani miskin/tidak miskin yang bekerja di sektor perkebunan berdasarkan kelompok jumlah anggota rumah tangga. Hanya satu kelompok saja yaitu kelompok jumlah anggota rumah tangga \leq 4 orang yang memiliki persentase pendapatan diatas garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas garis kemiskinan. Sedangkan kelompok yang jumlah anggota rumah tangganya lebih dari 4 orang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Hal ini diduga bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki oleh sebuah keluarga maka semakin besar pula biaya tanggungan dari Kepala Rumah Tangga tersebut.



Gambar 7. Distribusi persentase kemiskinan petani sektor perkebunan status kegiatan

Gambar 7. memperlihatkan distribusi petani miskin/tidak miskin yang bekerja di sektor perkebunan berdasarkan kelompok status kegiatan. Hanya kelompok yang berstatus kegiatan berusaha sendiri saja yang memiliki persentase pendapatan diatas garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas garis kemiskinan. Sedangkan kelompok buruh/pekerja di bayar memiliki jumlah pendapatan di bawah garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas.



Gambar 8. Distribusi persentase kemiskinan petani sektor perkebunan menurut jenis kelamin krt

Gambar 8. memperlihatkan distribusi petani miskin/tidak miskin yang bekerja di sektor perkebunan berdasarkan kelompok jenis kelamin KRT. Hanya kelompok KRT yang berjenis kelamin laki-laki saja yang memiliki persentase pendapatan diatas garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas garis kemiskinan. Sedangkan kelompok KRT yang berjenis kelamin perempuan memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena KRT perempuan selain menjadi petani perkebunan juga memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan ILO (2006) yang mengatakan bahwa terjadi gejala feminisasi kemiskinan, yaitu perempuan yang menderita kemiskinan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Analisis inferensial

Tabel 1. menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk model regresi logistik biner yang menjelaskan pengaruh faktor individu dan rumah tangga terhadap kecenderungan kemiskinan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat. Berdasarkan uji signifikansi secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa semua variabel bebas dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model. Dari hasil pengolahan, uji pertama yang dilihat adalah uji untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model. Dengan -2 LogLikelihood sebesar 19.586,185 lebih besar daripada nilai $chi \text{ square}$ (1.020,326) dapat disimpulkan seluruh variabel bebas dapat dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan tabel 1. semua variabel bebas mempunyai koefisien yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Dengan melihat nilai koefisien (B) dan nilai $\text{Exp (B)/Odds Ratio}$ masing-masing variabel, maka dapat dijelaskan arah hubungan dan kecenderungan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat berstatus miskin. Variabel dengan koefisien bertanda positif mempunyai arti kecenderungan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat berstatus miskin dengan kategori tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan kategori referensinya. Variabel dengan skala pengukuran interval atau rasio yang koefisiennya bertanda positif artinya setiap peningkatan satu unit variabel bebas tersebut akan meningkatkan kecenderungan kemiskinanpetani sektor perkebunan.

Berdasarkan nilai koefisien estimasi parameter model, maka persamaan model kemiskinan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat dengan kriteria garis kemiskinan yang terbentuk ditulis sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 0,005 + 0,209 U1 + 0,241 U2 + 0,205 U3 - 0,179 U4 - 0,334 U5 + 1,082 D1 + 0,746 D2 - 1,213 ART1 - 0,532 ART2 - 0,117 S1 - 0,368 JKRT1 + \varepsilon$$

Tabel 1. Estimasi parameter (b), signifikansi dan *odds ratio* (or) model regresi logistik biner kemiskinan petani sektor perkebunan rakyat dengan kriteria garis kemiskinan

	B	Sig.	Odds Ratio
Umur (U)		.000	
<25 (U1)	.209	.013	1.232
25-34 (U2)	.241	.010	1.272
35-44 (U3)	.205	.027	1.227
45-54 (U4)	-.179	.063	.836
55-64 (U5)	-.334	.001	.716
≥65* (U6)			
Pendidikan (D)		.000	
≤SD (D1)	1.082	.000	2.950
SMP-SMA (D2)	.746	.000	2.110
Diploma-Universitas* (D3)			
Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)		.000	
≤4 (ART1)	-1.213	.000	.297
5-6 (ART2)	-.532	.000	.588
≥7 (ART3)			
Status Kegiatan (S)			
Berusaha Sendiri (S1)	-.117	.012	.889
Buruh/pekerja di bayar* (S3)			
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (JKRT)			
Laki-laki (JKRT1)	-.368	.000	.692
Perempuan* (JKRT2)			
Constant	.005	.975	1.005

Variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat berstatus miskin. Kategori acuannya adalah petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat yang berumur ≥65. Petani yang berumur 45-54 dan 55-64 tahun memiliki kecenderungan berstatus miskin masing-masing sebesar 0,836 dan 0,716 kali lebih kecil daripada petani yang berumur ≥ 65 tahun. Sedangkan petani yang berumur <25, 25-34 dan 35-44 tahun memiliki kecenderungan berstatus miskin masing-masing 1,232; 1,272; dan 1,227 kali lebih besar daripada petani yang berumur ≥ 65 tahun. Kelompok umur 45-64 tahun lebih sejahtera dibandingkan dengan kelompok umur ≥65 dan <25-44 tahun, hal ini dimungkinkan karena produktivitas dari petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat yang berada pada usia produktif serta usia puncak karir lebih meningkat dibandingkan usia awal karir dan usia tidak produktif, sehingga penghasilannya juga lebih besar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Arranz et. al (2019) di Eropa, dimana pekerja yang lebih tua memiliki tarif yang lebih tinggi dari pekerja yang lebih muda karena kualitas pekerjaan pekerja tua lebih bagus dari yang lebih muda. Kemudian sejalan juga dengan hasil dari penelitian Dinlersoz (2019) yang menyebutkan bahwa perusahaan baru lebih cenderung memperkerjakan pekerja yang lebih muda dan memberi mereka penghasilan yang lebih rendah. Begitun juga dengan penelitian dari Agustiyani (2010) semakin meningkat umur seorang pekerja maka produktivitas pekerja tersebut juga akan meningkat tetapi ketika umur sudah menua maka produktivitas juga semakin rendah, kemampuan untuk berfikir dan menerima kemajuan teknologi mulai menurun, sehingga berpeluang untuk tidak sejahtera.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat berstatus miskin. Kategori acuannya adalah petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat dengan tingkat pendidikan diploma/universitas. Tabel 1. menunjukkan bahwa petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat yang berpendidikan ≤ SD, SMP-SMA memiliki kecenderungan miskin 2,950 dan 2,110 kali lebih besar dari pada petani berpendidikan diploma/universitas). Hal ini diduga bahwa petani yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat

kemampuan dan keahlian yang tinggi sehingga akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2012) yang menyebutkan bahwa variabel jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tamat SMA sederajat dan Perguruan tinggi juga merupakan proxy pendidikan secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Variabel jumlah anggota rumah tangga secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat berstatus miskin. Kategori acuannya adalah petani yang bekerja di sektor perkebunan rakyat yang memiliki jumlah anggota rumah tangga ≥ 7 orang. Rumah Tangga yang memiliki ART ≤ 4 dan 5-6, orang memiliki kecenderungan berstatus miskin masing-masing sebesar 0,297 dan 0,588 kali lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki ART ≥ 7 . Hal ini dimungkinkan besarnya persentase pendapatan dari Kepala Rumah Tangga dalam menafkahi anggota keluarganya. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Sekhampu (2013) di Afrika selatan, Bogale et .al (2013) di Ethiopia; Igbalajobi et.al (2013) di Nigeria menunjukkan meningkatnya jumlah ART selaras dengan meningkatnya risiko rumah tangga untuk miskin.

Status kegiatan secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan petani sektor perkebunan berstatus miskin. Kategori acuannya adalah petani sektor perkebunan yang berstatus sebagai buruh/pekerja dibayar. Petani yang berstatus berusaha sendiri memiliki kecenderungan berstatus miskin sebesar 0,889 kali lebih kecil dibandingkan dengan petani sektor perkebunan yang berstatus sebagai buruh/pekerja dibayar. Ini diduga karena persentase pendapatan yang diperoleh dari hasil perkebunan lebih besar masuk ke pendapatan si petani yang menggarap kebunnya sendiri sehingga pendapatan tersebut tidak harus dibagi dengan orang lain (buruh/pekerja dibayar)

Jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT) secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap status kemiskinan petani sektor perkebunan. KRT yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan berstatus miskin 0,692 kali lebih kecil dibandingkan KRT perempuan. Hal ini dimungkinkan karena KRT perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan juga mengurus keluarga sehingga jam kerja lebih tidak optimal dibandingkan laki-laki yang mengakibatkan penghasilannya menjadi lebih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Djurfeldt et al. (2013) yang menunjukkan bahwa umumnya rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan berstatus miskin, sehingga perlu ditemukan penyebabnya dalam konteks regional yang spesifik. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Oginni et.al (2013) di Nigeria dengan menggunakan data dari Nigeria Demographic and Health Survey (NDHS) pada tahun 2008 dengan jumlah sampel rumah tangga sebesar 34.070 rumah tangga yang menghasilkan bahwa kecenderungan KRT perempuan untuk miskin lebih kecil bila dibandingkan dengan KRT laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat sebanyak 52,4 persen petani sektor perkebunan Aceh yang memiliki pendapatan yang berada di atas garis kemiskinan (sejahtera).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dinyatakan bahwa petani dengan kelompok umur >25 tahun, berpendidikan $\leq SD$, jumlah anggota rumah tangga >4 orang, buru/pekerja di bayar serta KRT yang berjenis kelamin perempuan memiliki persentase jumlah yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan lebih besar dari pada yang di atas garis kemiskinan.

Adapun berdasarkan analisis inferensial dengan menggunakan regresi logistik, dapat dinyatakan bahwa:

Pada variabel umur, petani dengan kelompok umur muda/awal karir yaitu dari $>25-44$ tahun memiliki kecenderungan lebih miskin daripada petani yang berumur tua.

Pada variabel pendidikan, petani dengan kelompok pendidikan rendah yaitu $\leq SD$ sampai dengan SMP-SMA memiliki kecenderungan lebih miskin daripada petani yang dengan pendidikan tinggi.

Pada variabel jumlah anggota rumah tangga, petani dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak memiliki kecenderungan lebih miskin daripada petani yang dengan jumlah anggota sedikit.

Pada variabel status kegiatan, petani dengan status kegiatan sebagai buruh/pekerja dibayar memiliki kecenderungan lebih miskin daripada petani yang berusaha sendiri.

Pada variabel jenis kelamin KRT, KRT berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan lebih miskin daripada petani yang laki-laki.

Poin-poin di atas menyimpulkan bahwa faktor pendidikan rendah, faktor usia yang terlalu dini atau terlalu tua, faktor banyaknya anggota keluarga, faktor buruh tani lebih rentan menjadi petani miskin daripada faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyan, Rachmi. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja di Indonesia (Analisa Data Susenas dan Sakernas 2008). Tesis Program Pascasarjana. Universitas Indonesia, Depok.
- Arranz, J., Serrano, C., Hernanz, V . (2019). Job quality differences among younger and older workers in Europe: The role of institutio. *Social Science Research*
- Badan Pusat Statistik. (2019). Data dan Informasi kemiskinan kabupaten/kota tahun 2018. BPS:Jakarta-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2019, November Selasa). Retrieved September Rabu, 2019, from [aceh.bps.go.id:https://aceh.bps.go.id/pressrelease/keadaan-ketenagakerjaan-agustus-2019.html](https://aceh.bps.go.id/pressrelease/keadaan-ketenagakerjaan-agustus-2019.html).
- Bogale A, Hagerdorn K, & Korf B. (2013). Determinants of poverty in rural Ethiopia. *Quarterly journal of international agriculture*, 101-120.
- Bokosi, F. (2016). Household poverty dynamics in Malawi. MPRA paper.
- Dinlersoz, E., Hyatt, H., Janicki, H. (2019). Who works for whom? Worker sorting in a model of entrepreneurship with heterogeneous labor markets. *Review of Economic Dynamics*, 244-266.
- Djurfeltd, A., Djurfeltd, G., Lodin, J., (2013). Geography of gender gaps: regional patterns of income and farm-nonfarm interaction among male and female headed households in Eight african Countries . *World Development*, 32-47
- Eurofound.(2010). Working Poor in Europe. European Foundation for Improvement of Living and Working Conditions. <http://www.eurofound.europa.eu>. Diunduh tanggal 6 September 2019.
- Igbalajobi, O., Fatuase, A., & Ajibefun, I. (2013). determinants of poverty incidence among rural farmers in Ondo State, Nigeria. *American journal of rural development*, 131-137.
- International Fund for Agricultural Development (IFAD). (2011). Mendorong masyarakat miskin di pedesaan untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. IFAD: Rome-Italy
- International Labor Organization.(2006). Statistical Report on The Working Poor in the Carribbean. Geneva: ILO.
- Mosher, A.T. (1987). *Getting Agriculture Moving*. Terjemahan Krisnandhi S. Dan E. Samad. Yasaguna. Jakarta.
- Nachrowi, D., dan Usman, H. (2005). *Penggunaan teknik ekonometri (edisi revisi)*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Oginni, A., Ahonsi, B., & Ukwuije, F. (2013). Are female-headed households typically poorer than male-headed households in Nigeria. *The journal of socio-economics*, 132-137.
- Sekhampu, T. (2013). Determinants of poverty in a South African township. *Journal Social Science*, 145-153.
- Sharma, R., & Singh, G. (2015). Agricultural technologies acces and farmer household's welfare:evidence from India . *Millineal Asia*, 19-43.

-
-
- Widyastuti, A., (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1-11
- Zhiyi, G. & Ye, C. (2008). The Investment of human capital of peasant household and the growth of farmer's income. *Front.Econ.China*, 296-311.